

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konformitas Teman Sebaya

a. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan tingkatan kehidupan sosial pertama seorang remaja terlepas dari kehidupan keluarganya, kelompok teman sebaya ini terbentuk pada saat remaja berada di sekolah bersama teman-temannya atau dalam lingkungan tempat tinggalnya yang dapat mempengaruhi kualitas belajar seorang remaja, karena pada hakekatnya pilihan seorang remaja dalam memilih kelompoknya yang diikuti didasarkan pada pertimbangan kesamaan beberapa aspek seperti aspek sosial ekonomi, minat, bakat, moral dan kemampuan.²¹ Selain itu teman sebaya juga dapat disebut sebagai sekumpulan anak atau remaja yang memiliki tingkat kedewasaan, usia, dan status sosial yang relatif sama.²² Pengertian lain menafsirkan kelompok teman sebaya tidak jauh dari pengertian-pengertian sebelumnya diatas, yang menimbangkan pada beberapa kesamaan aspek terutama pada aspek usia dan status sosial.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sebuah kelompok yang berisikan kumpulan remaja yang memiliki kesamaan tingkat usia atau kedewasaan, status sosial, minat, bakat, serta keinginan atau kemampuan yang sama.

Terbentuknya kelompok teman sebaya dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi pada masa remaja itu sendiri yang memiliki kenyataan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berarti bahwa masa remaja berada dalam dua masa perkembangan sosial yakni terlepas dari orang tua yang kemudian berubah menuju ke perkembangan sosial teman sebaya. Dengan adanya kedua perkembangan sosial tersebut menunjukkan bahwa remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru dalam lingkungan sekolahnya dan teman sebayanya mengenai penyesuaian nilai-nilai sosial,

²¹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 129.

²² Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 219.

²³ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1993), 54.

kelompok sosial, dan perilaku sosial yang sangat berarti bagi perkembangan seorang remaja.²⁴

Penyesuaian yang ada dalam diri remaja tersebut terjadi karena remaja memiliki kemampuan “*social cognition*” dalam melihat seseorang yang ada disekitarnya sebagai individu yang unik, yang berkaitan dengan kepribadian, keinginan, ataupun perasaannya terutama terhadap teman sebayanya yang notabennya memiliki tingkat kedewasaan yang sama yakni sama dalam hal pandangan, tujuan, serta pengalaman hidupnya. Selain itu remaja juga memiliki sikap “*conformity*” yang mengarah pada kecenderungan dalam mengikuti hal-hal yang dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang sesuai dengan karakter yang ada dalam diri remaja.²⁵

b. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikatakan oleh Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Desmita mengatakan bahwa kelompok teman sebaya dapat memberikan remaja pelajaran mengenai hubungan timbal balik yang simetris seperti perilaku pertentangan yang terjadi pada remaja dengan teman sebayanya yang akan mengarahkan remaja pada pengetahuannya tentang prinsip keadilan dan kejujuran. Selain itu menurut Santrock hubungan positif yang dilakukan dalam pergaulan teman sebaya dapat menjadi sebab pada penyesuaian sosial yang positif pula. Sementara Hartup mengatakan bahwa teman sebaya mengarahkan remaja pada fungsi-fungsi sosial dan psikologi yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Lebih dari itu oleh Hightower ternyata pergaulan teman sebaya yang baik akan memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental remaja.²⁶ Terdapat lima fungsi positif teman sebaya dalam kehidupan remaja seperti yang diungkapkan oleh Kelly dan Hansen dalam Desmita:

- 1) Mengendalikan implus agresif. Hasil dari interaksi teman sebaya akan memberikan jalan siswa menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa adanya tindakan yang agresif.

²⁴ Sartika dan Yandri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya,” 10.

²⁵ Syamsu LN Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 198.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 230.

- 2) Mendapatkan dorongan sosial dan emosional, dengan hal ini teman hubungan teman sebaya memberikan remaja ruang dalam pemberian peran dan tanggung jawab yang harus diselesaikan remaja, sehingga mengurangi ketergantungan remaja pada dorongan yang berasal dari keluarganya.
- 3) Meningkatkan keterampilan, meningkatkan kemampuan penalaran, mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih baik, yang didapat oleh remaja melalui perbincangan dan perdebatan yang dapat melatih siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam rangka memecahkan masalah.
- 4) Menguatkan penyesuaian dalam menanamkan nilai dan moral. Dalam hubungan teman sebaya, remaja akan menilai sendiri sesuatu yang baik atau tidak, sehingga remaja memperoleh penalaran moral remaja.
- 5) Meningkatkan harga diri. Penerimaan remaja dalam kelompok teman sebaya menjadikannya akan dihargai oleh teman sebayanya yang menjadikannya merasa tenang dan senang dalam menjalani hidupnya.²⁷

c. Macam-Macam Kelompok Teman Sebaya

1) Kelompok *Chums* (Sahabat Karib)

Kelompok *Chums* merupakan sebuah istilah bagi ikatan persahabatan yang sangat kuat, ikatan yang sangat kuat ini dibentuk berdasarkan persamaan minat, harapan dan bakat yang sama sehingga menjadikan kelompok ini berhubungan sangat akrab. Kelompok *chums* ini biasanya berisikan dua hingga tiga anggota saja, biasanya dalam kelompok *chums* ini jarang sekali ditemukan perselisihan diantara kelompoknya karena setiap perselisihan dalam kelompok ini tidak akan bertahan lama dan mudah untuk dilupakan.

2) Kelompok *Cliques* (Komplotan Sahabat)

Kelompok *cliques* merupakan perkembangan dari kelompok *chums* dimana dalam kelompok *cliques* ini terdiri dari empat sampai lima anggota kelompok yang merupakan gabungan dari dua pasang kelompok *chums*. Kelompok ini dibentuk berdasarkan minat, bakat, dan harapan yang hampir sama yang biasanya terbentuk pada usia remaja awal. Ikatan dalam kelompok ini relatif kuat karena intensitas yang tinggi

²⁷ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220–21.

dalam melakukan aktifitas bersama seperti mencari hiburan, makan bersama, berlibur bersama dll.

3) Kelompok *Crowds* (Kelompok Banyak Remaja)

Kelompok *crowds* merupakan kelompok yang terdiri banyak remaja lebih banyak dari kelompok *chums* dan *cliques*. Kelompok ini dicirikan dengan hubungan antar anggota kelompok yang tidak saling dekat, sedikit renggang karenan banyaknya anggota kelompok ini. Keanggotaan dari kelompok *crowds* ini juga bervariasi yang terbentuk dari gabungan kelompok *chums* kemudian berubah menjadi kelompok *cliques* dan kemudian menjadi kelompok *crowds* meliputi anggota kelompok yang berbeda jenis kelaminnya, minat dan bakatnya, serta keinginannya dengan berbagai keragaman anggota kelompok yang ada. Kesamaan dari kelompok ini dapat dilihat dari bagaimana anggota kelompok dapat diakui oleh sesama anggota dalam kelompok *crowds* dan tidak diabaikan oleh sesama anggotanya.

4) Kelompok yang Diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja didirikan dan dikelola oleh orang dewasa secara terencana dan terarah melalui badan yang berbentuk kelembagaan seperti lembaga sekolah, lembaga hukum, lembaga sosial serta organisasi keagamaan. Lembaga atau organisasi ini sengaja dibentuk dalam rangka keberlangsungan seorang remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kelompok ini terbentuk dari remaja yang sudah memiliki kelompok sahabat maupun remaja yang belum memiliki kelompok sahabat.

5) Kelompok *Gangs*

Kelompok *gangs* yang biasa disebut dengan kelompok pelarian merupakan kelompok yang muncul akibat adanya ketidak sesuaian atau penolakan dari kelompok yang telah disebutkan diatas, anggota-anggota dalam kelompok ini merupakan anggota yang sebelumnya telah bergabung serta berusaha memahami dan mematuhi norma dan aturan dari kelompok empat yang telah disebutkan diatas, tetapi terdapat kebutuhan dari anggota *gangs* yang tidak terpenuhi dalam kelompok empat diatas sehingga dirinya merasa tidak sesuai serta kecewa, dan akhirnya mereka membentuk kelompok sendiri sebagai tempat pelarian yang disebut dengan kelompok *gangs*. Kelompok ini beranggotakan remaja berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, kegiatan

kelompok ini tergolong pasif tetapi ada juga yang mengganggu kelompok sebelumnya yang pernah mereka tempati sebagai ajang balas dendam terhadap kelompok tersebut.²⁸

d. Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron dan Byrne konformitas merupakan sebuah pengaruh yang datang dari kehidupan sosial yang mengakibatkan individu akan mengubah sikap perilakunya agar sesuai dengan tata aturan (norma) sosial yang ada.²⁹ Jika menurut Myres mengartikan konformitas sebagai bentuk perubahan perilaku serta kepercayaan seseorang agar sama dengan apa yang dipercayai atau dilakukan oleh kelompoknya dalam bentuk tekanan yang bersifat aktual maupun tidak, sehingga dengan adanya tekanan tersebut seseorang akan merubah perilakunya menyesuaikan dengan perilaku kelompoknya.³⁰

Konformitas yang terjadi pada kehidupan remaja disebabkan oleh kenyataan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang memberikan banyak perubahan baik itu perubahan yang bersifat fisik ataupun psikososial. Selain itu, pada masa ini remaja terdorong untuk mencari jadi dirinya sehingga remaja sering meniru cara berperilaku dan cara pandang teman sebayanya.³¹ Selain itu perilaku konformitas terjadi disebabkan oleh ketertarikan remaja pada kehidupan kelompok serta upaya remaja untuk dapat mempertahankan hubungannya dengan orang lain atau kelompok tertentu. Hal tersebut kemudian yang menunjukkan bahwa tingginya suatu konformitas akan memengaruhi ketaatan remaja pada kelompoknya walaupun perilaku yang dilakukan oleh kelompok tersebut tidak baik, karena konformitas dapat mengubah persepsi terhadap sesuatu yang dilakukan, yang kemudian perilaku tersebut menjadi dibenarkan.³²

²⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 160–61.

²⁹ Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016), 1.

³⁰ Endang Mei Yunalia Dan Arif Nurma Etika, *REMAJA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA* (Ahlimedia Book, 2020), 23.

³¹ Endang Mei Yunalia, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas,” *Nursing Sciences Journal* 1, no. 1 (2017): 30–36, <https://doi.org/10.30737/nsj.v1i1.53>.

³² Firda Listiani Hanifa dan Herdian Herdian, “How Does In-Group Conformity Affect Students’ Academic Dishonesty? Study During Online Learning,” *International Journal of Current Educational Studie* 2, no. 1 (2022): 7.

Masa perkembangan pada usia remaja merupakan masa-masa yang mendorong remaja untuk melakukan konformitas, masa tersebut berkisar mulai dari umur 13 tahun sampai 17 tahun, hal tersebut dapat dilihat dari upaya remaja dalam menyamakan dirinya dengan teman sebayanya dalam aspek berpenampilan, berpakaian, bergaya, berbicara, bersikap yang dilamnya termasuk dalam upaya mencapai keberhasilan belajar. Perilaku konformitas tersebut cenderung dilakukan oleh remaja agar dapat diterima dan diakui dalam kelompok atau teman sebayanya dan menghindari upaya penolakan dari teman sebayanya.³³

Teman dalam hal ini adalah teman sebaya mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, baik itu pembentukan kepribadian yang mengarah kepada hal positif maupun negatif. Tergantung pada sikap remaja terhadap pilihannya dalam memilih teman yang baik yang akan membawanya pada perilaku yang baik, atau memilih teman yang tidak baik yang akan membawanya pada perilaku yang kurang baik. dalam Kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syeh Az-Zarnuji disebutkan sebuah syi'irnya yang memiliki arti sebagai berikut :

*Janganlah kamu bertanya tentang kelakuan seseorang, tetapi lihatlah siapa temannya. Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Jikalau temannya berbudi buruk, maka menjauhlah dengan segera. Dan apabila temannya berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentunya engkau akan mendapat petunjuk.*³⁴

Berdasarkan syair tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seseorang dalam hal ini adalah remaja akan mengikuti perbuatan temannya dalam hal ini adalah teman sebaya, hubungan yang terjadi dalam keanggotaan kelompok teman sebaya memberikan beberapa pengaruh dalam berperilaku, bersikap dan membentuk nilai-nilai, kesalahan dalam memilih teman berakibat pada pembentukan sikap yang mengarah pada nilai-nilai negatif, sebaliknya pemilihan teman yang tepat akan mengarahkan seorang remaja pada nilai-nilai positif.

³³ Yunalia dan Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, 39.

³⁴ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqat Ta'allum* (Sudan: Al Dar Al Saudina Lil Kitab, 2004), 22–23.

e. Bentuk-Bentuk Konformitas Teman Sebaya

Konformitas berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua bentuk yakni konformitas yang berbetuk *acceptance* (penerimaan) dan *compliance* (pemenuhan).

1) *Acceptance* (Penerimaan)

Konformitas yang berbentuk penerimaan dilakukan oleh remaja dengan menyamakan perilakunya sehingga sesuai dengan norma dan aturan yang ada pada kelompoknya. Penerimaan ini terjadi dikarenakan remaja mempercayai pendapat dan perilaku kelompoknya merupakan sesuatu yang benar atau bisa jadi sebuah kelompok memberikan informasi yang sesuai kepada remaja mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan remaja hal ini sering disebut dengan *information social influence* (pengaruh informasi sosial).³⁵ Pengaruh informasi sosial inilah yang kemudian menjadikan remaja mengetahui suatu permasalahan dan pertanyaan yang muncul pada dirinya mengenai apa yang harus remaja lakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kelompok atau mayoritas masyarakat dengan cara melihat apa yang dilakukan oleh kelompok.

Sehingga konformitas berbentuk *Acceptance* ini didasarkan pada penerimaan terhadap kenyataan yang diberikan oleh orang lain. Dari mulai timbul permasalahan dan pertanyaan serta kebingungan yang muncul dalam pikiran seorang remaja kemudian ia akan meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh kelompoknya itu benar dan menjadikan perilaku kelompoknya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan aktifitasnya.³⁶ Hal ini memberikan artian bahwa bentuk konformitas ini tercipta karena remaja merasa terikat dan senang melakukan sesuatu yang dilakukan oleh kelompoknya dan sebagai bentuk kesetiakawanan kepada sesama anggota kelompok.

2) *Compliance* (Pemenuhan)

Bentuk konformitas *compliance* terjadi disebabkan oleh munculnya respon terhadap tekanan sosial yang ada secara langsung. Bentuk konformitas ini dilakukan oleh seorang remaja mengikuti perilaku yang sama dengan tekanan kelompoknya tetapi secara pribadi remaja tersebut

³⁵ David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 253.

³⁶ Laura A. King, *Psikologi umum: sebuah pandangan apresiatif pemerjemah: Brian marwensdy* (Salemba Humanika, 2010), 204.

tidak sependapat dengan perilaku kelompoknya.³⁷ Konformitas bentuk ini dilakukan oleh remaja dalam rangka untuk memperoleh pujian atau menghindari adanya penolakan kelompok yang dapat menjadikan remaja dikucilkan. Konformitas bentuk *compliance* ini didasari oleh kecemasan seorang remaja akan pengucilan dirinya akibat tidak meniru apa yang telah dilakukan oleh kelompoknya.

f. Faktor-Faktor Konformitas Teman Sebaya

Perilaku konformitas yang dilakukan oleh remaja tidak lain bertujuan untuk dapat diterima dalam kelompoknya dan merupakan salah satu bentuk penyesuaian remaja terhadap terhadap kelompok sosial yang ada. Menurut Baron dalam Mulyadi, dkk terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konformitas teman sebaya diantaranya sebagai berikut.

1) Kohesivitas (Kekompakan)

Kohesivitas merupakan gambaran terhadap tingkat kekompakan kelompok dalam bekerjasama. Kekompakan yang terwujud dalam kelompok dapat dilihat dari bagaimana suatu kelompok mempengaruhi pemikiran serta perilaku para anggotanya. Sehingga jika ada remaja yang sudah tertarik dengan suatu kelompok, maka selanjutnya akan timbul upaya untuk sama dengan kelompok tersebut yang menjadikan remaja melakukan perilaku konformitas.

2) Ukuran dan Tekanan Kelompok

Tingkat kecenderungan untuk melakukan konformitas sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota yang terdapat kelompok tersebut, semakin besar jumlah anggota kelompok maka akan semakin besar pula kecenderungan remaja untuk bergabung dalam kelompok tersebut, walaupun terkadang perilaku remaja yang bergabung tadi akan sedikit berbeda dengan kelompoknya yang dipilih.

3) Norma Sosial

Norma sosial sangatlah berpengaruh terhadap tingkat konformitas seorang remaja mengenai gambaran tentang aturan dalam kelompok (deskriptif) dan mengenai keputusan seorang remaja dalam menetapkan perilakunya (injungtif). Norma sosial deskriptif akan memberikan dampak bagi remaja dalam memberikan gambaran perilaku yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu begitu sebaliknya.

³⁷ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 358.

Sedangkan norma sosial injungtif memberikan dampak pada pemilihan keputusan yang diambil oleh remaja mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima pada keadaan yang berbeda.

4) Pengaruh Orang-orang yang Disukai

Orang-orang yang disukai cenderung memberikan dorongan dalam melakukan konformitas. Perkataan dan perilaku orang yang disukai cenderung akan diikuti oleh orang lain yang dekat dan suka dengannya. Sehingga orang-orang yang disukai tersebut dapat memengaruhi perilaku seseorang yang ada didekatnya dan percaya kepadanya.³⁸

g. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas terjadi jika terdapat perilaku kelompok yang diajarkan acuan seorang remaja dalam berperilaku. Menurut Taylor aspek konformitas terbagi menjadi dua yakni *informational influence* yang berarti menyesuaikan diri karena adanya kebutuhan dan kecenderungan untuk berbuat benar dan *normative influence* yang berarti mengubah perilaku agar diterima dan tidak dikucilkan.³⁹ Selain itu, ada tiga aspek yang diutarakan Sears dalam Yunalia dan Etika yakni sebagai berikut.

1) Kesepakatan

Kesepakatan merupakan bentuk kesadaran dari setiap anggota kelompok untuk menjalankan aturan kelompok yang telah dibentuk. Remaja yang telah sepakat dengan kelompoknya dapat dilihat dari perilaku yang berbentuk kepercayaan remaja atas sesama anggota kelompoknya, berani memberikan pendapat atas kelompoknya, dapat menyamakan pemikiran dengan anggota kelompoknya, serta adanya suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok remaja tersebut.

2) Ketaatan

Konformitas terjadi dikareakan adanya tekanan dan tuntutan kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok yang mengakibatkan remaja akan melakukan apa saja demi terpenuhinya keinginan kelompok secara paksa. Biasanya hukuman dan anaman dijadikan oleh kelompok dalam memaksa anggotanya demi terbentuknya sebuah ketaatan. Selain itu tekanan ini juga dapat berbentuk pemenuhan

³⁸ Mulyadi dkk., *Psikologi Sosial*, 3.

³⁹ Vatmawati, "Hubungan Konformitas Siswa dengan Pengambilan Keputusan Karir," 58–59.

permintaan anggota lain seperti setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat saling menjaga perasaan sesama anggota kelompok dan dituntut untuk dapat saling bekerja sama antar anggota kelompok.

3) Kekompakan

Kekompakan kelompok dapat dilihat dari seberapa besar kelompok dapat memberikan manfaat bagi anggotanya, semakin besar ketertarikan seorang remaja terhadap kelompok maka semakin besar pula harapan untuk dapat memperoleh manfaat dari kelompok atau dari sesama anggota kelompok. Harapan dan kebermanfaatannya inilah yang mewujudkan daya tarik bagi anggota kelompok untuk tetap bertahan dan menjaga kekompakan.⁴⁰

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran yang ada di sekolah. Secara umum hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat dari proses belajar. Banyak sekali pendapat tentang pengertian hasil belajar. Menurut Hamalik hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan tujuan pendidikan. Lebih dari itu Susanto menerangkan hasil belajar kepada hal yang lebih spesifik yakni tolak ukur keberhasilan yang diperoleh oleh siswa dalam memahami bahan ajar melalui sejumlah tes yang hasilnya berbentuk nilai/penskoran. Dari nilai yang diperoleh siswa tersebut kemudian dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilakukan dan sejauh mana siswa memiliki keterampilan setelah melakukan proses pembelajaran. Maka dari itu hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah pengetahuan dalam pembelajaran.⁴¹

Ada pendapat yang mengarahkan hasil belajar pada akibat dari seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, seperti yang dikatakan oleh Hamzah yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap atau perilaku

⁴⁰ Yunalia dan Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*, 32–36.

⁴¹ Enok Mira, Edi Fitriana Afriza, dan Astri Srigustini, “Dampak Moderasi Konformitas Teman Sebaya pada Pengaruh Konsep Diri dan Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 17, no. 1 (8 April 2023): 10, <https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.33559>.

seseorang yang relatif akan terus menetap sebagai akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya.⁴² Menurut Gagne dan Bringsgs hasil belajar diartikan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang disebabkan oleh perilaku belajar siswa yang dapat dilihat dari penampilan siswa tersebut. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika dapat memenuhi indikator-indikator pencapaian hasil belajar, indikator-indikator tersebut didasarkan penguasaan siswa dalam mencapai hasil dan tujuan belajar yang dikumpulkan dalam taksonomi yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).⁴³ Menurut Sudjana hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan pengalaman belajar yang dapat dilihat dan diukur melalui kegiatan penilaian mengenai pencapaian tujuan-tujuan intruksional, dimana tujuan interaksional sendiri pada dasarnya berisikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa.⁴⁴

Hasil belajar secara umum dicirikan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa, akan tetapi perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa tidak bisa langsung dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang bisa dikatakan sebagai hasil belajar dapat dicirikan sebagai berikut.

- 1) Perubahan yang muncul pada diri siswa terjadi secara sadar, dengan kata lain perubahan yang muncul tersebut terjadi setelah terjadinya proses belajar sehingga keterampilan, kepercayaan diri siswa bertambah setelah proses belajar terjadi.
- 2) Perubahan yang terjadi bersifat kontinu, yang berarti bahwa perubahan perilaku siswa akan memicu tumbuhnya perubahan-perubahan perilaku lainnya yang bersifat sinambung.
- 3) Perubahan yang terjadi bersifat fungsional, yang berarti perubahan yang terjadi memberikan manfaat pada diri siswa setelah melaksanakan proses belajar.

⁴² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menetapkan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 211.

⁴³ Stefania Octaviana Meo dan Muhsinatun Siasah Masruri, "Keefektifan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Ditinjau Dari Keterpaan Media Elektronik Siswa SMA," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 5, no. 1 (15 November 2018): 24, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.11233>.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

- 4) Perubahan yang terjadi bernilai positif, yang berarti perubahan yang terjadi menjadi nilai tambah pada diri siswa setelah melakukan proses belajar.
- 5) Perubahan yang terjadi akan selalu bertambah, bertambahnya pengetahuan siswa berarti bertambah juga wawasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga luas pula ilmu yang diperoleh oleh siswa.
- 6) Perubahan bersifat aktif, yang berarti perubahan tersebut terjadi karena sebuah usaha dan tidak terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba
- 7) Perubahan yang terjadi bersifat menetap, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa akan tetap ada dan bahkan akan semakin berkembang jika terus dikembangkan.
- 8) Perubahan yang terjadi memiliki tujuan, yang berarti perubahan perilaku siswa didasarkan pada ketercapaian belajar yang terarah.⁴⁵

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Seperti yang telah diketahui bahwa hasil belajar akan muncul ketika proses belajar yang terjadi secara berulang-ulang telah dilaksanakan, maka dari itu terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar menurut Slameto terbagi menjadi dua yakni faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar siswa.

1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut dalam diri siswa seperti faktor jasmaniyah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah berkaitan dengan kondisi kesehatan dan cacat tubuh (kondisi tubuh) siswa yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Kondisi kesehatan siswa berpengaruh pada proses belajarnya siswa, jika kesehatan siswa terganggu maka proses belajarnya juga akan terganggu karena hal ini sangat berkaitan dengan fokus siswa terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Sedangkan cacat tubuh siswa menyangkut fungsi anggota tubuh siswa yang kurang

⁴⁵ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 37–38.

baik atau tidak sempurna yang akan mempengaruhi proses belajar siswa.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa berkaitan dengan tujuh faktor yang termasuk dalam faktor psikologis ini yakni inteligensi (kecakapan siswa), perhatian (ketertarikan siswa terhadap bahan belajar), minat (kecenderungan siswa terhadap suatu kegiatan tertentu yang bersifat tetap), bakat (kemampuan), motif (motivasi), kematangan (kesiapan tubuh dalam melaksanakan sesuatu baru), kesiapan (respon dari sebuah kematangan).

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan yang terjadi dalam diri siswa dibedakan menjadi dua yakni kelelahan jasmani berupa menurunnya fungsi tubuh akibat dari habisnya tenaga yang ada di dalam tubuh, dan kelelahan rohani berupa berkurangnya konsentrasi pada diri siswa karena otak secara terus menerus digunakan untuk berfikir.⁴⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dikaitkan dengan hal-hal yang ada di luar siswa seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga akan memengaruhi belajar siswa mengenai bagaimana orang tua mendidik anaknya, hubungan antara orang tua dan anaknya, kondisi keseharian rumah tangga yang ada dalam keluarga, kondisi perekonomian keluarga serta kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi dalam keluarga.

b) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi proses dan hasil belajar siswa, dimana sekolah secara umum dikenal sebagai tempat terjadinya transfer pengetahuan. Faktor sekolah meliputi beberapa lingkup dalam memengaruhi belajar siswa diantaranya yaitu metode belajar mengajar yang digunakan, kurikulum yang digunakan, hubungan antara guru dengan siswanya, hubungan siswa dengan temannya, kedisiplinan semua

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 54–60.

pihak yang ada disekolah pada tata tertib yang ada, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dll.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berhubungan langsung dengan dunia yang sebenarnya, dimana siswa akan berinteraksi dengan masyarakat dengan berbagai bentuk, berinteraksi dengan teman bergaulnya, berinteraksi dengan media massa dll.⁴⁷

Sedangkan menurut Rohmah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara umum ada dua yang nantinya dirincikan menjadi empat faktor, faktor-faktor tersebut meliputi *pertama* faktor yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan dan faktor instrumental, dan yang *kedua* faktor yang berasal dari dalam seperti faktor kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

1) Faktor Lingkungan

- a) Faktor lingkungan alami yang menyangkut tempat hidup dan berkembang siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Faktor sosial budaya yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan individu lain dalam berinteraksi dengan masyarakat

2) Faktor Instrumental

Berbagai faktor pendukung dalam pencapaian tujuan belajar siswa seperti kurikulum, guru, program pendidikan yang dirancang, sarana dan prasana sekolah, manajemen pendidikan yang ada dalam sekolah.

3) Faktor Kondisi Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik pada diri siswa, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan siswa, kecukupan gizi yang seimbang, kondisi panca indra yang baik, dimana faktor kondisi fisiologis siswa ini berhubungan dengan kesehatan dan berfungsinya anggota tubuh dengan baik. Dengan kondisi fisiologis siswa yang kurang sempurna mengakibatkan siswa akan terganggu dalam proses belajarnya, seperti jika siswa kekurangan gizi mengakibatkan siswa mudah lelah dan kehilangan konsentrasi.

⁴⁷ Slameto, 60–72.

4) Faktor Kondisi Psikologis

Berkaitan dengan faktor kondisi psikologis Rohmah menuturkan bahwa belajar merupakan bagian dari proses psikologis yang tentunya dalam pelaksanaannya belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti minat, bakat, kecerdasan, kemampuan kognitif siswa, dan motivasi.⁴⁸

c. Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl dalam Amiruddin menyatakan bahwa tujuan pembelajaran atau belajar dapat diarahkan pada salah satu tiga salah satu diantara tiga kawasan taksonomi yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Domain Kognitif

Kawasan domain kognitif berkaitan dengan aktivitas mental yang diawali mulai dari tingkatan yang dasar yakni pengetahuan hingga ke tingkatan yang paling akhir yakni evaluasi. Domain kognitif ini terbagi atas enam tingkatan yakni tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan yang terakhir yakni evaluasi.

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), tingkatan pertama domain kognitif ini berkaitan dengan sebuah kemampuan seorang siswa dalam mengingat apa yang telah diterima oleh siswa, mengulanginya kembali sehingga hafal dan mengerti dengan apa yang telah disampaikan
- b) Pemahaman (*Comprehension*), tingkatan kedua berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerangkan dan menjabarkan kembali pengetahuan yang telah diterima oleh siswa dengan menggunakan cara pandang siswa sendiri.
- c) Penerapan (*Application*), tingkatan selanjutnya pada domain kognitif berupa penerapan yang ditafsirkan sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuannya pada berbagai masalah yang muncul pada kehidupan siswa.
- d) Analisis (*Analysis*), Tingkatan analisis berkaitan kemampuan siswa dalam menyelidiki
- e) Sintesis (*Synthesis*), Tingkatan sintesis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghubungkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya sehingga memunculkan

⁴⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 194–98.

sesuatu baru yang lebih kompleks, atau secara sederhana kemampuan sintesis merupakan kemampuan siswa dalam menyimpulkan.

- f) Evaluasi (*Evaluation*), tingkatan terakhir pada domain kognitif ini berkaitan dengan kemampuan yang digunakan dalam mempertahankan sesuatu yang telah tercapai serta mempelajari sesuatu yang belum tercapai.⁴⁹

2) Domain Afektif

Kawasan domain afektif membahas tentang hal-hal yang menyangkut pada kejiwaan dan perasaan siswa yang tergambar pada sikap siswa. Domain afektif memiliki lima tingkatan mulai dari kemauan menerima, kemampuan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.

- a) Kemauan menerima, menunjukkan sikap siswa yang ingin tahu serta mengamati sebuah pola atau bentuk yang terlihat secara pasti, seperti keinginan untuk berkenalan dengan teman sebangku, keinginan untuk mengungkapkan sesuatu.
- b) Kemauan menanggapi, diartikan sebagai gambaran keikutsertaan seorang siswa dalam aktivitas tertentu, seperti mengikuti kegiatan diskusi sesama teman sekelas, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, gotong royong.
- c) Berkeyakinan, menunjukkan sikap kepercayaan siswa terhadap aturan dan nilai, seperti sikap menghargai karya orang lain, menunjukkan sikap komitmen
- d) Penerapan karya, menyadari terhadap tata aturan dan nilai yang berbeda-beda untuk kemudian diselaraskan dengan tata aturan dan nilai yang lain yang sifatnya lebih tinggi, seperti memahami antara hak dan kewajiban.
- e) Ketelitian dan ketekunan, puncak dari tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam domain afektif adalah terbentuknya sebuah tata aturan dan nilai yang kemudian dijadikan oleh siswa sebagai pegangan siswa dalam beraktivitas, seperti berpandangan luas terhadap segala hal.⁵⁰

⁴⁹ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 55–58.

⁵⁰ Amiruddin, 58–60.

3) Domain Psikomotorik

Keterampilan yang dimiliki oleh siswa merupakan kawasan dari domain psikomotorik yang bersifat motorik. Domain ini memiliki tujuh tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah yakni persepsi sampai tingkatan paing tinggi yakni originasi.

- a) Persepsi, tingkatan pertama pada domain psikomotorik berkaitan langsung dengan penggunaan indera dalam melaksanakan kegiatan. Seperti mendeteksi kerusakan mesin menggunakan indera telinga
- b) Kesiapan dalam melaksanakan kegiatan, maksudnya kemampuan siswa dalam mempersiapkan mentalnya, fisiknya, emosinya dalam menghadapi suatu hal.
- c) Mekanisme, merupakan penunjukkan suatu pola kebiasaan yang menimbulkan kemampuan yang terlatih. Seperti kemampuan menari, kemampuan berinteraksi
- d) Respons yang terbimbing, berkaitan dengan kegiatan meniru aktivitas tertentu kemudian mengulangnya dengan cara mencobanya berulang-ulang
- e) Kemahiran, merupakan sebuah hasil dari aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang, yang ditunjukkan dengan gerak motoric yang terampil dalam melakukan sesuatu. Seperti kemahiran dalam menjahit, menyeter, berenang dll.
- f) Adaptasi, merupakan penyesuain keterampilan yang sudah dimiliki dengan pola-pola tertentu yang baru sesuai dengan keadaan tertentu. Seperti menyesuaikan jahitan baju dengan ukuran sesuai pesanan.
- g) Originasi, merupakan penciptaan sesuatu baru sesuai dengan kondisi dan keadaadn yang sifatnya dinamis. Seperti penciptaan komposisi lagu.⁵¹

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa tujuan penilaian hasil belajar yang diutarakan oleh Sudjana dalam Rohmah diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengintrepetasikan kemampuan belajar siswa dalam rangka untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan belajar siswa dalam satuan mata pelajaran yang ditempuh.

⁵¹ Amiruddin, 60–62.

- 2) Mengidentifikasi keberhasilan belajar yang telah ditempuh oleh siswa dalam melihat seberapa besar tingkat keefektifan proses belajar dalam mengubah perilaku siswa.
- 3) Menetapkan upaya tindak lanjut dari penilaian yang telah dilaksanakan berupa penyempurnaan serta perbaikan program, proses dan strategi pelaksanaan pendidikan.
- 4) Sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak sekolah sebagai pelaksana pendidikan kepada pihak yang berkepentingan seperti masyarakat, pemerintah, serta orang tua siswa berupa laporan mengenai penyelenggaraan pendidikan yang telah berjalan di sekolah.⁵²

e. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi diantaranya yaitu fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan yang berguna bagi suatu pembelajaran.

- 1) Fungsi formatif, yang berarti penilaian hasil belajar digunakan oleh guru dalam memberikan umpan balik dan dijadikan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran serta mengadakan program remedial bagi siswa.
- 2) Fungsi Sumatif, yang berarti penilaian hasil belajar dapat digunakan sebagai bahan penentuan nilai sebagai suatu kemajuan siswa dalam mata pelajaran tertentu dan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kenaikan kelas atau menentukan kelulusan siswa.
- 3) Fungsi diagnostik, yang berarti penilaian hasil belajar dapat digunakan dalam menyelediki unsur-unsur psikologis siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk kemudian dicarikan solusinya terkait masalah kesulitan belajar siswa tersebut.
- 4) Fungsi penempatan, yang berarti penilaian hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penempatan siswa dalam suasana belajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sabilla Al Haq yang berjudul, “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bulliyng di SMAN Tangerang Selatan*”, menyatakan bahwa ada sebuah pengaruh teman sebaya terhadap perilaku

⁵² Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 221–22.

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

bullying. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang didapat dari 76 subjek penelitian yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh yang bersifat positif pada perilaku bullying dengan nilai koefisien regresi konformitas teman sebaya yang bernilai 1,120 dan bersifat negatif yang menunjukkan arti bahwa setiap kenaikan skor konformitas teman sebaya memberikan pengaruh pada penurunan variable bullying sebesar 1,120. Selain itu, terdapat hubungan yang erat antara variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel bullying dengan bukti hasil uji determinasi yang bernilai 0,981 atau 98,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang bernilai 1,90%.⁵⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut oleh saudara Sabilla Al Haq terletak pada variabel bebasnya yakni sama-sama membahas tentang konformitas teman sebaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Sabillah Al Haq terletak pada variabel terikatnya, variabel terikat yang digunakan oleh saudara Sabilla Al Haq adalah perilaku bullying, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini berupa hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Septia Dian Kumalasari yang berjudul, “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh negative yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan analisis terhadap pengolahan data yang menunjukkan koefisien regresi yang bernilai -0,573 dengan signifikansi 0,000. Dengan hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tingkat konformitas teman sebaya akan menurunkan kedisiplinan siswa, sebaliknya apabila tingkat konformitas menurun maka kedisiplinan siswa akan meningkat.⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Septia Dian Kumalasari terletak pada variabel bebasnya yakni berupa perilaku konformitas teman sebaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

⁵⁴ Sabilla Al Haq, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying di SMA N Tangerang Selatan” (bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64039>.

⁵⁵ septia Septia Dian Kumalasari, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” (skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2018), <https://eprints.uny.ac.id/60803/>.

dilakukan oleh saudari Septia Dian Kumalasari terletak pada variabel terikatnya, penelitian ini variabel bebasnya berupa hasil belajar sedangkan variabel terikat dari penelitian saudari Septia Dian Kumalasari berupa kedisiplinan siswa.

3. Jurnal yang ditulis oleh saudari Trianah dan Pieter Sahertian yang berjudul “*Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar*”, yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data dari 69 responden siswa kelas V dari 7 SD Negeri yang tersebar dalam Gugus V Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Nilai koefisien regresi dari variabel lingkungan keluarga sebesar 0,231 dengan tingkat signifikansi 0,032 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 (probabilitas) yang menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga anak maka akan semakin baik pula hasil belajar anak. Nilai koefisien regresi dari variabel lingkungan sosial sebesar 0,381 dengan tingkat signifikansi 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 (probabilitas) yang menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial anak maka akan semakin baik pula hasil belajar anak. Nilai koefisien regresi dari variabel teman sebaya sebesar 0,729 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 (probabilitas) yang menunjukkan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya yang dilakukan oleh anak maka akan semakin baik pula hasil belajar anak.⁵⁶

Letak perbedaan antara penelitian yang sedang dilaksanakan ini dengan penelitian oleh saudari Trianah dan Pieter Sahertian terdapat pada jumlah variabel bebasnya, jika pada penelitian ini variabel bebasnya hanya perilaku konformitas teman sebaya akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Trianah dan Pieter Sahertian terdapat tiga variabel bebas masing-masing yakni lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Trianah dan Pieter Sahertian terdapat pada variabel terikatnya yang sama-sama membahas hasil belajar. Selain itu, persamaan penelitian yang lain terdapat pada salah satu variabel bebas dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Trianah

⁵⁶ Trianah dan Pieter Sahertian, “Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 14, no. 1 (21 September 2020): 7–14, <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>.

dan Pieter Sahertian yakni pergaulan teman sebaya yang dapat disamakan dengan istilah perilaku konformitas teman sebaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Ulfa Zahera yang berjudul “*Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru*”, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap hasil belajar. Hal tersebut terungkap dari hasil pengolahan data yang menyatakan r hitung hasilnya lebih besar dari pada r tabel baik untuk kesalahan 5% atau 1%. Selanjutnya besaran pengaruh perilaku belajar terhadap hasil belajar bernilai 32,8% dari perhitungan hasil R^2 (R_{square}) yang bernilai 0,328.⁵⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudari Ulfa Zahera terletak pada variabel terikatnya yakni sama-sama membahas tentang hasil belajar. sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudari Ulfa Zahera terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian ini variabel bebasnya berupa perilaku konformitas teman sebaya sedangkan variabel bebas pada penelitian yang dilakukan oleh Saudari Ulfa Zahera membahas tentang perilaku belajar.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat didefinisikan sebagai pemodelan yang dimaksudkan untuk penggambaran keterhubungan antar teori dengan faktor-faktor yang telah dianalisis sebagai suatu permasalahan yang penting. Secara singkat kerangka berfikir merupakan sebuah penggambaran hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel yakni variabel bebas (independen) berupa perilaku konformitas teman sebaya dan variabel terikatnya (dependen) berupa hasil belajar.

Pencapaian hasil belajar yang optimal oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantara faktor yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar yaitu berupa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar siswa (*intern*). Diantara faktor yang berasal dari luar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kemudian faktor lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai berbagai interaksi

⁵⁷ Ulfa Zahera, “Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru” (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019).

yang dilakukan oleh siswa baik itu dengan sesama temannya, gurunya ataupun tenaga kependidikan. Selain itu terdapat faktor masyarakat seperti interkasi siswa dengan lingkungan sosialnya, interaksi siswa dengan masyarakat, interaksi siswa dengan pergaulannya yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari beberapa faktor tersebut, ada satu faktor yang ingin peneliti ungkap keterkaitannya terhadap hasil belajar siswa, faktor yang dimaksud yakni perilaku konformitas teman sebaya.

Kenyataan bahwa perilaku konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar didukung dengan berbagai teori yang telah ditemukan oleh peneliti tentang bagaimana dinamika kehidupan siswa yang berusia remaja, dimana pada usia remaja terjadi gejolak jiwa pada diri siswa. Dimana gejolak yang terjadi pada diri siswa tersebut dikarenakan peralihan kehidupan siswa dari masa anak-anak menuju kehidupan masa dewasa, kehidupan sosial yang terlepas dari orang tua menuju perkembangan sosial teman sebaya. Dengan hal tersebut maka siswa harus menyesuaikan diri dengan kehidupan teman sebayanya mengenai penyesuaian nilai-nilai sosial, kelompok sosial, serta perilaku sosial yang mana hal ini akan mempengaruhi siswa dalam mengendalikan dirinya mengenai penentuan sikap dan perilaku siswa. Melihat dinamika kehidupan sosial remaja tersebut tentunya aktivitas siswa akan lebih banyak bersama dalam kehidupan teman sebayanya, aktivitas tersebut terjadi dalam kelompok-kelompok teman sebaya yang terbentuk berdasarkan kesamaan perilaku (hobi) dan tujuan antar sesama anggota kelompok dengan berbagai tata aturan berkelompok yang ada, sehingga mengharuskan para anggotanya mentaatai tata aturan tersebut yang menyebabkan siswa akan melakukan perilaku konformitas.

Dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang telah diungkapkan oleh peneliti bahwa perilaku konformitas teman sebaya ternyata memiliki sebuah pengaruh pada tindakan *bullying* siswa dengan tingkat pengaruhnya sebesar 98,1% pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Sabilla Al Haq. Kemudian penelitian tentang pengaruh perilaku konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa oleh saudari Septia Dian Kumalasari membuah hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kenaikan tingkat konformitas teman sebaya akan menurunkan kedisiplinan siswa, sebaliknya apabila tingkat konformitas menurun maka kedisiplinan siswa akan meningkat. Penelitian selanjutnya membahas berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa oleh saudari Trianah dan Pieter Sahertian, dimana dalam penelitian tersebut mengungkapkan

semakin baik ketiga faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya maka hasil belajar siswa juga akan baik juga. Penelitian terakhir dari saudari Ulfa Zahera tentang perilaku belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, yang menghasilkan sebuah hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap hasil belajar sebesar 32,8%.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan oleh peneliti diatas mengenai pengaruh perilaku konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa, maka apabila uraian tersebut diatas digambarkan maka akan terbentuk sebuah skema kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hupo*” yang berarti sementara dan “*thesis*” yang berarti pernyataan atau teori, keuda istilah tersebut mempunyai pengertian istilah sebagai prasangka adanya hubungan antara dua variabel atai lebih. Dikarenakan keberadaan hipotesis bersifat sementara serta kebenarannya masih lemah, maka keberadaan hipotesis ini harus diuji kebenarannya.⁵⁸

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka berfikir yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₀ = Tidak ada pengaruh antara perilaku konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

H₁ = Terdapat pengaruh antara perilaku konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

⁵⁸ Syofian Siregar, *STASTIKA DESKRIPTIF UNTUK PENELITIAN Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 151–52.